

TELAAH PEMIKIRAN SAYYID ABDULLAH BIN ALWY AL-HADDAD TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *RISĀLATUL MU'ĀWANAH*

Muhammad Abdul Halim Sidiq
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
E-mail: dulhalim2528@gmail.com

Abstrak: Sayyid Abdullah bin Alwy al-Haddad adalah salah satu dari beberapa tokoh yang masyhur di kalangan tasawuf. Susunan kitab maupun wirid yang telah beliau tulis banyak dikenal dikalangan pesantren, baik pesantren modern atau salaf. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan akhlaq. Tentunya peneliti menggunakan kitab-kitab yang telah beliau susun, guna sebagai referensi/rujukan utama dalam penulisan artikel ini. Artikel ini mencakup bagaimana Pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwy al-Haddad tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risālatul Mu'awanah*, bagaimana relevansinya dengan kehidupan sekarang. Penelitian menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Temuan penelitian ini, mengidentifikasikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad sangat relevan dengan pendidikan sekarang, dan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki moralitas manusia menjadi pribadi yang berakhlakul *karīmah* (baik). Model pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Sayyid Abdullah bin Alwy al-Haddad bisa dibilang sangat praktis dan tetap berpegang teguh dengan al-Qur'an dan al-Hadist. Di setiap pembahasannya terdapat uraian-uraian tentang kewajiban, kesunnahan dan anjuran yang harus dilakukan oleh seseorang yang cinta dan bersikap menuju jalan akhirat. Bahkan setiap uraiannya disertakan dasar-dasar (baca: dalil-dalilnya).

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Sayyid Abdullah bin Alwy al-Haddad

Pendahuluan

Pemikiran Sayyid Abdullah tentang Akhlak di dalam kitab *Risālatul Mu'awanah* memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para pelajar, agar mereka mengetahui dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diterapkan terhadap para pelajar dari dalam Kitab *Risālatul Mu'awanah* yang berhubungan dengan tiga subtansi besar yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Dalam ruang lingkup ini, terdapat 28 ayat yang berlafadz “*yā ayyuha al-ladhina āmanū*” yang berbicara tentang akhlak kepada Allah *subhānahū wa ta’alā* dan Rosulullah. Kesemua ayat ini memiliki muatan akhlak kepada Allah, Rosul-Nya, maupun keduanya, dan memiliki dimensi kalimat langsung. Artinya, dalam memerintahkan atau melarang seorang mukmin, Allah menggunakan bahasa yang langsung pada konten-konten yang dimaksud.¹

Al-Habib Abdullah al-Haddad diantaranya membagi akhlak kepada Allah menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Akhlak untuk Cinta kepada Allah SWT.

Hal ini merupakan akhlak yang menduduki tingkatan teratas dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah”.

(Q.S. Al-Baqarah: 165).

Dari ayat di atas, memberikan gambaran bahwa manusia dapat dikatakan beriman maka dia harus memiliki kecintaan kepada Allah SWT. Sebab dengan adanya rasa cinta yang dalam kepada Allah, itu akan membuat manusia mau melakukan hal-hal yang baik. Walaupun hal itu berat dan susah, mereka akan tetap rela melakukannya, karena bukti rasa cinta adalah mau melakukan hal-hal yang disukai oleh yang cintai (Allah). Dan Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan/ orang yang baik.

Al-Imam al-Ghozali dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumiddīn* menyebutkan hadist Nabi Saw yang artinya: “Paling banyak perkara yang dapat menyebabkan seorang hamba masuk surga yaitu takwa kepada Allah dengan disertai akhlak yang baik”.

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qu’an* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 85.

b. Akhlak untuk Ridlo Dengan Keputusan Allah Swt

Salah satu rukun iman yang ke enam adalah percaya pada qadha dan qadar, yaitu mempercayai sepenuh hati bahwa qadha dan qadar itu ada dan pasti terjadi. Jika seseorang belum bisa menerima qadha dan qadar Allah berarti belum menyakininya dengan sepenuh hati.

Termasuk rela terhadap apa yang ada maksudnya adalah rela menerima apa adanya baik sandang, pangan, maupun papan. Rela menerima dengan pembagian rizki Allah itu sudah menjadi kewajiban seorang hamba, karena pembagian rizki seseorang sudah ditetapkan oleh Allah. Tanpa ada rasa rela manusia tidak akan ada rasa kepuasan dan akan selalu merasa kurang serta tidak akan bersyukur dengan apa yang telah diberikan.

Qadha dan qadar itu pasti terjadi tapi bukan berarti manusia pasrah sepenuh hati menerima takdir tanpa ada usaha dalam hidupnya, manusia wajib berusaha dan hasilnya yang berhak menentukan hanyalah Allah SWT, maka disamping usaha harus disertai dengan berdo'a agar apa yang diinginkan tercapai.

c. Akhlak untuk Selalu Berharap dan Takut Kepada Allah Swt

Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti" (Q.S. Al-Isra': 57).

Roja' (berharap) adalah pemahaman hati terhadap keleluasaan rahmat Allah, kedermawaan, keagungan karunia dan kebaikanNya, serta kebaikan

janjiNya terhadap orang yang menjalankan taat kepadaNya. Dari pemahaman hati seperti ini, maka akan lahir sikap bahagia, yang disebut roja' (harapan).²

Kbauf (takut) adalah pemahaman hati terhadap keagungan Allah, kekuatan dan kekayaan Allah di atas semua hambaNya dan pemahaman terhadap kepedihan ancaman Allah. Sakitnya siksaan Allah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bermaksiat kepadaNya serta menentang perintahNya. Pemahaman hati seperti ini akan melahirkan sikap takut yang disebut khauf dan buah yang mengandung maksud di dalamnya antara lain meninggalkan maksiat, sangat menjaga diri dari maksiat, karena maksiat merupakan jalan yang mengantarkan mendapat siksaan dan ancaman-Nya.³

2. Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

a. Memperkuat Keyakinan

Akhlak yang mulia dapat terwujud jika seseorang itu keyakinannya kuat. Pendapatnya ini juga senada dengan pendapat seorang tokoh Akhlak yang dibicarakan di dalam Al-Qur'an, yaitu Luqman AS. Luqman AS, berkata:

لَا يَسْتِطَاعُ الْعَمَلُ إِلَّا بِالْيَقِينِ, وَ لَا عَمَلَ الْعَبْدُ إِلَّا بِقَدْرِ يَقِينِهِ, وَ لَا يَفْضُرُ عَمَلُهُ حَتَّى يَنْفُصَ يَقِينُهُ

Artinya: "Suatu amal tidak mampu diwujudkan, kecuali dengan yaqin. Tidaklah seorang hamba mampu mengerjakan apapun, kecuali sesuai dengan kadar yakinnya dan tidaklah amalnya berkurang hingga keyakinannya berkurang" (Al-Haddad, 2012: 21).

Pemikiran Sayyid Abdullah tentang Akhlak di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para pelajar, agar mereka mengetahui dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan.

² Abdullah bin Alwi, Al-Haddad, *Risālatul Mu'āwanah wa Al-Mudhāharah a Al-Muwāzarah li Ar-Rhāghibīn min Al-Mu'minīn fī Sulūk Thariq Al-Akhīrah* (Tarim: Li Maqom al-Imam al-Haddad Press, 2012), 103.

³ Al-Haddad, *Risālatul Mu'āwanah*, 104.

b. Bersikap Muroqobah

Murāqabah termasuk dalam kedudukan terpuji, pangkat yang paling mulia dan derajat yang paling tinggi. *Murāqabah* juga termasuk *maqam ibsan* seperti yang disabdakan Rasulullah SAW:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه مسلم)

Artinya: "Pengabdian kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Walaupun engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia (Allah SWT) melihatmu" (H.R. Muslim).

c. Bersikap Waro'

Rasulullah SAW bersabda:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ. (رواه الترمذي)

Artinya: "Tinggalkan hal yang meragukan kamu, ambillah hal yang tidak meragukan kamu" (H.R. Tirmidzi). (Al-Haddad, 2012: 80).

Rasulullah SAW juga bersabda:

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ دَرَجَةَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَتْرُكَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذْرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ. (رواه الترمذي)

Artinya: "Seorang hamba tidak akan mencapai tingkat muttaqin, hingga dia meninggalkan apa yang tidak bahaya baginya, karena takut terhadap hal yang bahaya baginya" (H.R. Turmudzi).

Sikap *wira'i* ini sangat relevan jika di tanamkan kepada para pelajar sekarang, karena kenyataan bahwa yang menghantarkan mereka pada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama maupun kehidupan adalah tidak adanya sikap ini. Mereka kurang hati-hati dalam melangkah, mereka sering menganggap mudah hal-hal yang kecil, seperti berbaur dengan lawan jenis tanpa adanya batasan-batasan tertentu. Sehingga mereka terbiasa melakukan hal-hal yang mereka anggap itu adalah sesuatu yang remeh, akan tetapi berpotensi pada dosa besar, seperti berpegangan tangan tanpa ada alasan, berpelukan, berciuman dan lain sebagainya. Yang kesemuanya itu adalah perbuatan-perbuatan yang bisa menjatuhkan pada perzinahan.

d. Selalu Bertaubat dari Segala Macam Dosa

Pendidikan untuk selalu bertobat dari segala dosa ini harus di tanamkan pada setiap pelajar. Karena tidak sedikit dari mereka yang selalu melakukan dosa setiap hari, dibanding orang tua generasi muda lebih dekat dengan perbuatan dosa. Lebih-lebih sekarang potensi yang menimbulkan dosa sangatlah penuh di setiap sudut belahan dunia, sehingga para generasi muda tidaklah sadar kalau dia melakukannya. Untuk itu, pendidikan ini mesti diberikan sejak ini, supaya generasi muda tidak kelampauan sering berbuat dosa.

e. Sabar dalam Menghadapi Segala Masalah

Sabar merupakan salah satu cir dari orang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin.⁴

Sabar dalam menghadapi musibah merupakan tanda keimanan. Hidup di dunia ini penuh dengan coba'an, baik cobaan ketika mendapatkan musibah maupun mendapatkan nikmat. Sudah kewajiban manusia jika mendapat cobaan dari Allah harus bersabar, karena telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah beserta orang-orang yang sabar.

f. Selalu Bertawakkal kepada Allah Swt

Inti tawakkal kepada Allah SWT adalah sadarnya hati bahwa segala sesuatu berada di tangan-Nya, baik yang bermanfaat, bermadharat, yang menyusahkan serta yang membahagiakan. Sangat meyakini bahwa seandainya seluruh makhluk dikumpulkan untuk memberi kemanfaatan ataupun kemudharatan, maka mereka sedikit pun tidak akan mampu melaksanakannya kecuali dengan adanya ketetapan dan ketentuan dari Allah SWT.

3. Akhlak Kepada Lingkungan

Adapun akhlak kepada lingkungan yaitu mencerminkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah

⁴ Abdullah, Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter*, 80.

terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵

Dalam kitab risaltul muawanah, al-Habib Abdullah al-Haddad membagi lingkungan menjadi 3, yaitu:

a. Di Lingkungan Keluarga

1) Berbakti kepada Orang Tua

Penanaman sikap untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua ini relevan sekali dengan keadaan pelajar sekarang. Karena mayoritas para pelajar sekarang belum melakukan itu, banyak para pelajar yang memperlakukan orang tuanya layaknya pembantu. Mereka sering menyuruh-nyuruh orang tuanya untuk ini untuk itu, tapi ketika disuruh orang tuanya mereka tidak lekas melaksanakannya malah mereka menjawab “Aku sedang lelah”. Padahal itu adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ط

Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya“ (Q.S. Al-Ankabuut: 8).

Sebagai seorang anak, hendaklah mencari keridhaan mereka dan mengerjakan perintah-perintah mereka selama tidak bernilai maksiat, menjauhi larangan mereka selama tidak melarang ketaatan yang wajib serta mementingkan kepentingan mereka di atas kepentingan pribadi. Itulah wujud ketaatan dan berbakti seorang anak kepada kedua orang tuanya.

2) Selalu Berbicara Baik dengan Anggota Keluarga

Selalu berbicara baik dengan anggota keluarga ini sangat relevan apabila diajarkan pada para pelajar sekarang. karena banyak dari para pelajar sekarang yang sudah banyak menerima pendidikan, akan tetapi mereka belum bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan, mereka masih berbicara kasar dengan kedua orang tuanya dan kepada saudaranya. Dengan ditekankannya

⁵ Pupuh, Fathurrohman dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013). 126.

pendidikan ini, diharapkan mereka akan menjadi lebih santun dalam berbicara dengan anggota keluarganya, dan meluas kepada sesamanya.

b. Lingkungan Sekolah

1) Bersikap Adil kepada Diri Sendiri dan Orang Lain

Pendidikan untuk selalu berperilaku adil ini sangat relevan jika diajarkan pada pelajar sekarang. Karena banyak dari mereka yang belum mengerti apa itu adil dan bagaimana prakteknya, sehingga mereka sering sekali berperilaku tidak adil, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang-orang di sekitarnya. Seperti menggunakan anggota tubuhnya untuk sesuatu yang dilarang oleh Allah dan RasulNya, serta sering mementingkan salah satu temannya daripada teman yang lain, sebab dia lebih membutuhkan salah satu temannya itu, untuk kepentingan pribadinya.

2) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Para ulama memutuskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar hukumnya wajib. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Q.S. Ali-,Imran: 104).

Amar ma'ruf nahi munkar ini sangatlah relevan dengan keadaan para pelajar sekarang, disebabkan banyaknya para pelajar yang cuek terhadap teman-temannya, mereka sadar bahwa apabila salah satu dari temannya ada yang berbuat dholim, itu akan merugikan bagi pelaku dan juga imbasnya pada teman yang lain, akan tetapi dia tidak peduli, dia tidak berusaha bagaimana caranya agar salah satu dari temannya tadi, tidak jadi melakukan kedholiman itu, sehingga perbuatan tersebut tetap dilakukan oleh temannya.

c. Di Lingkungan Masyarakat

1) Mempererat Tali Persaudaraan dengan Tetangga

Hal ini sesuai dengan sabda baginda Rasul SAW:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ رِزْقَهُ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيُصِلْ رَحْمَتَهُ. (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: “Barangsiapa yang ingin dibentangkan rizqinya, dipanjangkan umurnya, maka hubungkanlah silaturrahim” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sehingga dengan dasar hadis tersebut mencerminkan agar kita mengikat persaudaraan dengan saudara sesama muslim, dan hal ini apabila di berikan pada kepada para pelajar sekarang sangat relevan sekali. Karena seperti apa keadaan mereka yang sering muncul di media massa, banyak antara satu instansi sekolah dengan instansi sekolah lainnya, para siswanya saling bertawuran, saling pukul memukul, seakan-akan tidak merasa bahwa mereka adalah saudara, satu negara, ataupun satu desa. Mereka tetap saling memukul tapa menghiraukan semua itu, bahkan ada yang sampai meninggal.

2) Berperilaku *tawadu'* (merendahkan diri)

Tawadlu merupakan sikap orang-orang mu'min dan *muttaqin*. Sikap ini sangat dibutuhkan oleh para pelajar sekarang dan relevan dengan keadaan mereka, bahwa pendidikan untuk selalu bersikap *tawadu'* perlu sekali diajarkan pada mereka. Karena seperti apa yang telah dilihat di masyarakat sekitar, para pelajar banyak sekali yang belum *tawadu'*, apabila bertemu dengan yang lebih tua bahkan gurunya yang telah memberikan ilmu, mereka tidak mau menyapa, apalagi menyapa tersenyum saja mereka enggan. Itulah realita yang ada di kehidupan para pelajar sekarang. Oleh sebab itu maka pendidikan ini sangat diperlukan untuk merubah tingkah laku mereka menjadi manusia yang baik dan sopan.

Krisis pendidikan yang terjadi di duni Islam juga dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapi pun cukup beragam. Mulai aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun

kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.⁶

Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, memborbardir pertahanan moral dan agama, sekuat apa pun dipertahankan. Televisi, internet, koran, handphone, dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat.

Moralitas menjadi longgar. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi tren dunia modern yang sulit ditangani. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya, apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif.⁷

Oleh karena itu, orangtua harus lebih memperhatikan anak-anaknya dalam soal pendidikan, terutama pendidikan tentang akhlaq. Supaya mereka tidak mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang buruk seperti saat ini. Pada masa yang akan datang kelak, mereka akan menjadi pilar-pilar penerus perjuangan yang memiliki tingkah laku (akhlaq) yang baik, menjadi penerus bangsa negara, dan juga agama.

Pendidikan akhlaq merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam, posisi ini terlihat dari kedudukan al-qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak

⁶ Uliil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qu'an*, 1-2.

⁷ Jamal Ma'mur dan Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 7-8.

merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlaq, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.⁸

Akhlaq manusia mencakup tentang kesadaran diri, terutama tentang cara merefleksikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan kesehariannya. Akhlaq mulia memiliki potensi besar untuk mendorong seorang manusia dalam menjalani kehidupan yang fana ini sesuai skenario Tuhan. Akhlaq baik tentu mengacu pada tindakan-tindakan baik yang suci sesuai fitrah yang merupakan rancangan Ilahi dalam menciptakan segenap manusia.

Dari berbagai permasalahan yang muncul di kehidupan manusia sekarang ini, seyogyanya pendidikan akhlaq yang ada pada kitab *Risalatul Mu'awanah* sangatlah relevan jika di terapkan untuk pelajar sekarang, karena dalam pembahasannya tentang pendidikan akhlaq sangat komplit disertai dengan contoh dan dalil-dalilnya. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bagaimana menuntun dan mengarahkan diri kepada bersikap yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Sehingga apabila diterapkan pada para pelajar, mereka akan menjadi orang yang cerdas hati dan pikirannya serta menjadi lebih kuat dalam mengarungi dan menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq yang terdapat dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* meliputi dua aspek. *Pertama*, aspek perbuatan yang dilakukan oleh batin (jiwa). *Kedua*, aspek perbuatan yang dilakukan oleh *dbobir* (anggota tubuh). Dengan mengoptimalkan kekuatan batin dan diiringi dengan memaksimalkan anggota tubuh dalam melakukan perintah Allah SWT, maka seseorang akan bisa membentuk akhlaq yang baik dan kuat, yang tidak mudah terpengaruh dengan akhlaq-akhlaq buruk yang ada di sekitarnya.

⁸ Ali, Munzier dan Heri Noer, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2008), 89

1. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* yaitu:
 - a. Akhlak terhadap Allah SWT, meliputi penanaman rasa cinta pada-Nya, rela dengan segala keputusan-Nya dan pendidikan untuk selalu berharap dan takut kepada-Nya.
 - b. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri , meliputi pendidikan untuk selalu memperkuat keyakinan, mawas diri, wira'ī, bertobat dari segala dosa, bersabar dalam menghadapi segala masalah, dan pendidikan untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT.
 - c. Pendidikan terhadap lingkungan ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, lingkungan keluarga. *Kedua*, lingkungan sekolah, dan *ketiga*, lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga, meliputi penanaman sikap berbakti kepada kedua orang tua, dan pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan baik antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Di lingkungan sekolah, meliputi penanaman agar selalu adil pada dirinya juga pada orang lain (temannya), dan pendidikan untuk selalu *amar ma'ruf nabi munkar*. Di lingkungan masyarakat, meliputi penanaman untuk selalu mengikat tali persaudaraan dengan tetangga, dan pendidikan untuk selalu bersikap tawadlu'.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* terhadap kehidupan sekarang sangatlah relevan dan sesuai dengan pendidikan akhlak yang diterapkan pada para pelajar sekarang. Sehingga, dari beberapa pembagian nilai-nilai pendidikan yang al-Habib Abdullah al-Haddad dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* apabila diterapkan dalam kehidupan manusia maka *insya Allah* manusia tersebut akan menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

Referensi

- Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. 2012. *Risalatul Mu'awanah wa Al-Mudbaharah a Al-Muwaḥḥarab li Ar-Rhaḡhibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akbarah*, Tarim: Li Maqom al-Imam al-Haddad Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Munzier dan Ali, Heri Noer. 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta Utara: Friska Agung Insani.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qu'an*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.